



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk hidup yang berkembang secara dinamis bersama dengan lingkungan sekitar di setiap waktunya. Sedari kita lahir kita diajarkan dengan berbagai hal seperti cara berbicara, cara bersikap dan juga cara menempatkan diri di lingkungan sekitar. Melalui pertemuan dalam kegiatan sehari-hari tersebut terbentuk pula sebuah sistem tak tertulis mengenai apa yang dianggap pantas dan tidak pantas. Kemunculan sistem ini berlaku di lingkungan tersebut ataupun yang berkaitan dan turut mengatur keberjalanan beragam aspek dalam kehidupan di lingkungan tersebut. Salah satu bukti kemunculan sistem tak tertulis tersebut namun yang paling erat kita temui di sekitar kita adalah perihal gender. Gender bukan hanya berlaku sebagai penanda biologis saja, tapi turut menjadi seperangkat ekspektasi tentang bagaimana masing-masing kelompok seharusnya tampil, bertutur, menampakkan diri di hadapan banyak orang, bahkan hingga bagaimana mencintai orang lain. Ekspektasi ini kemudian ternormalisasikan hingga jarang untuk diperdebatkan secara mendalam, padahal kehadiran ekspektasi tersebut adalah hasil dari bentuk manifestasi sosial dan budaya yang cukup panjang hingga menjadi sistem yang hegemonik.

Dalam masyarakat yang heteronormatif, ekspektasi tersebut tersusun rapi hingga mengatur pembagian peran antar individu yang seolah-olah terasa sebagai hal yang alamiah. Perempuan kerap diasosiasikan dengan urusan domestik rumah tangga, sisi kelembutan, dan pengelolaan perasaan. Sementara itu berbanding terbalik dengan laki-laki yang lebih diinterpretasikan sebagai pencari sumber kehidupan seperti nafkah, kemudian pemilik otoritas serta keputusan, diidentifikasi dengan sifat yang keras. Talcott Parsons (1951) pernah menggambarkan pola serupa yang membuat pemisahan peran ekspresif dan instrumental dalam rangka menjaga keseimbangan terjalannya sebuah keluarga. Akan tetapi kehidupan sosial yang sesungguhnya ternyata jauh lebih kompleks daripada kerangka yang terkesan rapi tersebut. Banyak pengalaman manusia yang tidak semata-merta muat begitu saja di dalam dua kotak besar yaitu laki-

laki dan perempuan, bahkan lebih luas lagi ke realita yang sangat berbeda pada kalangan individu yang memiliki pengalaman atau preferensi mencintai sesama jenis.

Pada masyarakat umum yang menempatkan heteroseksualitas sebagai satu-satunya bentuk yang sah, ketertarikan terhadap sesama jenis sering dibaca sebagai penyimpangan, bahkan juga pembangkangan atas sistem yang berlaku. Pandangan ini muncul dari keyakinan bahwa peran dan identitas seorang individu cukup hanya dijelaskan melalui kategorisasi laki-laki dan perempuan. Padahal kenyataannya terdapat dinamika sosial yang berbeda daripada kedua klasifikasi itu, terutama pada kalangan Lelaki Suka Lelaki. Dalam realita kehidupan yang dialami oleh kalangan Lelaki Suka Lelaki, terdapat tatanan sosial tersendiri untuk saling mengenali, cara berkomunikasi dan bersosialisasi, perbedaan label peran, walaupun hal-hal tersebut dijalankan secara kasat mata di bawah tekanan norma yang lebih dominan mengatur lingkungan tersebut.

Yang menarik, kebebasan yang diperjuangkan kalangan ini tidak selalu membebaskan mereka dari pola lama. Sebagian besar LSL, baik yang sepenuhnya menjalin hubungan sesama jenis maupun yang biseksual, justru menghidupkan kembali pembagian peran yang sangat menyerupai pola heteronormatif. Dalam hubungan sesama jenis dikenal istilah *top* dan *bottom*. *Top* merujuk pada pihak yang berperan sebagai penetrator, sementara *bottom* merujuk pada pihak yang menerima. Di antara keduanya ada pula *versatile*, yaitu mereka yang lentur berpindah peran. Mula-mula pembagian ini hanya menyangkut preferensi di ruang privat, tetapi seiring waktu ia berkembang menjadi penanda sosial yang ikut menentukan bagaimana seseorang dilihat dan diperlakukan.

Di titik inilah persoalan menjadi rumit. Secara harfiah, label *bottom* memang menunjuk peran yang reseptif. Namun di tengah masyarakat Indonesia yang masih kental dengan nilai patriarki, termasuk di Kota Semarang, makna label ini melebar jauh melampaui kamar tidur. *Bottom* kerap dilekati anggapan lemah, pasif, dan kurang jantan, berkebalikan dengan *top* yang dipandang dominan dan maskulin. Anggapan inilah yang lambat laun mengental menjadi stigma. Seorang laki-laki yang menampilkan ekspresi yang dinilai lebih feminin lebih mudah

dicurigai, dinilai, dan disisihkan, bahkan oleh sesama anggota komunitasnya sendiri.

Proses pelabelan semacam ini sukar dipahami tanpa memperhatikan cara gender bekerja dalam keseharian. Henrietta L. Moore (1994), dalam *A Passion for Difference*, menegaskan bahwa identitas gender bukan sesuatu yang tetap, melekat, atau diberikan sejak lahir. Identitas itu terus dibentuk melalui tindakan, ucapan, dan penampilan yang diulang-ulang di dalam pergaulan. Apa yang disebut maskulin atau feminin tidak lahir dari kodrat, melainkan dari kebiasaan sosial yang dipentaskan berkali-kali hingga terasa wajar. Dengan cara pandang ini, label *bottom* tidak perlu dilihat sebagai sifat bawaan, melainkan sebagai kategori sosial yang dibentuk, dimaknai, dan kadang distigma di dalam komunitas itu sendiri.

Stigma terhadap label *bottom* tidak berhenti pada percakapan tatap muka. Ia ikut berpindah ke ruang digital. Media sosial seperti X (sebelumnya Twitter) dan aplikasi kencan seperti Grindr menjadi tempat banyak orang merasa lebih leluasa menampilkan diri. Namun ruang yang sama juga menjadi lahan subur bagi prasangka untuk tumbuh dan menyebar. Pada kolom deskripsi profil, label peran sering dicantumkan sebagai semacam saringan awal, dan dari situ penilaian terhadap seseorang sudah mulai terbentuk bahkan sebelum percakapan dimulai.

Fenomena ini menyimpan ironi yang patut direnungkan. Kalangan yang sehari-hari menghadapi penolakan dari masyarakat luas justru ikut menghidupkan ukuran yang sama untuk menilai sesama mereka. Nilai patriarki dan maskulinitas yang semestinya mereka tinggalkan malah terserap masuk dan dipakai untuk menempatkan *bottom* pada kedudukan yang lebih rendah. Stigma di sini tidak hanya datang dari luar, tetapi tumbuh dari dalam, lalu menciptakan lapisan diskriminasi yang justru dirasakan di ruang yang semestinya menjadi tempat berlindung.

Pemilihan Kota Semarang sebagai latar bukan tanpa alasan. Sebagai kota besar dengan perpaduan budaya Jawa dan denyut kehidupan urban, Semarang menyediakan ruang pertemuan yang cukup beragam bagi kalangan LSL, mulai dari kafe, taman kota, sampai jejaring daring. Boellstorff (2005), dalam kajiannya tentang kehidupan gay di Indonesia, memperlihatkan bahwa identitas seperti ini tidak pernah tunggal. Ia dibentuk oleh tarik-menarik antara nilai lokal, agama,

keluarga, dan arus globalisasi. Semarang menjadi miniatur yang baik untuk mengamati bagaimana tegangan-tegangan itu bekerja pada tubuh dan ekspresi orang-orang yang menyandang label *bottom*.

Dalam pergaulan sehari-hari, label *bottom* jarang berhenti sebagai urusan ranjang. Ia merembet ke cara orang memilih teman, menaksir pasangan, dan menilai siapa yang pantas dianggap setara. Seseorang yang dikenal sebagai *bottom* kadang harus bekerja lebih keras untuk dipandang serius, didengar pendapatnya, atau sekadar diajak dalam obrolan yang dianggap jantan. Beban semacam ini tidak selalu tampak dari luar, tetapi terasa nyata bagi yang menjalaninya. Ia hadir dalam lelucon yang menyakitkan, dalam panggilan yang dimaksudkan menggoda namun melukai, dan dalam jarak halus yang muncul begitu label itu diketahui.

Ruang digital memberi warna tersendiri pada persoalan ini. Di aplikasi kencan, seseorang kerap diminta menyatakan perannya sejak awal, bahkan sebelum bertukar sapa. Kolom kecil bertuliskan peran itu tampak sepele, tetapi ia bekerja seperti gerbang yang menentukan siapa yang akan dibalas pesannya dan siapa yang diabaikan. Bagi yang menuliskan diri sebagai *bottom*, pengalaman ditolak atau diperlakukan sebelah mata bisa berulang nyaris setiap hari dan terekam dalam riwayat percakapan yang dingin. Layar yang semestinya membebaskan justru sering mengubah stigma menjadi sesuatu yang lebih cepat menyebar.

Antropologi menaruh perhatian khusus pada hal-hal kecil semacam itu. Alih-alih menilai dari jauh, antropologi memilih mendekat dan bertanya bagaimana sebuah pengalaman terasa dari dalam. Pendekatan ini penting karena stigma terhadap *bottom* tidak dapat dimengerti hanya dengan menghitung peristiwa diskriminasi. Ia perlu didengar lewat cerita, ditangkap lewat gestur, dan dibaca dari cara seseorang menata penampilannya ketika berpindah dari satu ruang ke ruang lain. Dengan menempatkan suara para pelaku di tengah, penelitian ini berusaha menghindari kesimpulan yang tergesa-gesa dan tetap setia pada kerumitan hidup mereka.

Bagi kajian antropologi gender, persoalan ini terlalu menarik untuk dilewatkan. Ia memperlihatkan bahwa keterbukaan terhadap keragaman orientasi seksual belum tentu menghapus prasangka, bahkan ketika prasangka itu berlangsung di antara sesama orang yang termarginalkan. Penelitian ini berangkat

dari keinginan memahami bagaimana stigma terhadap label *bottom* terbentuk, bagaimana performativitas gender ikut membentuknya, dan bagaimana para pelaku menanggung sekaligus menyiasati stigma itu dalam hidup sehari-hari. Dengan mendengarkan langsung pengalaman mereka, kajian ini berharap dapat menjelaskan mekanisme sosial di balik stigmatisasi tersebut sekaligus membuka percakapan yang lebih jujur dan manusiawi tentang keragaman ekspresi gender di Semarang.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana sistem pembagian peran dan label antar individu dalam kalangan Lelaki Suka Lelaki di Semarang?
2. Bagaimana Lelaki Suka Lelaki mengekspresikan dan mendefinisikan identitas mereka melalui performativitas gender?
3. Apa saja bentuk diskriminasi dan stigma yang muncul terhadap individu dengan label “Bottom” antar Lelaki Suka Lelaki di Semarang?
4. Faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan stigma terhadap individu dengan label “Bottom” antar Lelaki Suka Lelaki di Semarang?
5. Bagaimana stigma dan diskriminasi terhadap Lelaki Suka Lelaki terkait ekspresi gender individu dengan label “Bottom” mempengaruhi kehidupan sosial serta identitas mereka di Semarang?

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk memahami bagaimana performativitas gender digunakan oleh kalangan Lelaki Suka Lelaki dalam membentuk dan mengungkapkan identitas mereka.
2. Untuk menganalisis stigma dan diskriminasi yang terjadi di kalangan Lelaki Suka Lelaki terutama pada label “Bottom” dalam hubungan seksual dan sosial mereka.

3. Untuk memahami bagaimana faktor-faktor interseksionalitas mempengaruhi pengalaman kalangan Lelaki Suka Lelaki terkait praktik stigma serta performativitas gender di kehidupan sosial mereka.

1.3 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini, yaitu:

1.3.1 Manfaat Ilmiah

a. Penelitian ini diharapkan memperkaya literatur pada bidang Antropologi Sosial, Universitas Diponegoro. Penelitian ini akan membantu dalam pemahaman stigma dan konstruksi gender yang terjadi di dalam kalangan Lelaki Suka Lelaki, terutama terkait dengan sistem pembagian peran dan label “Bottom” yang ada di dalam dinamika hubungan seksual dan sosial mereka.

b. Menambah pengetahuan tentang perkembangan ekspresi diri dan eksistensi Lelaki Suka Lelaki dalam kehidupan bermasyarakat, serta bagaimana label dan peran gender mempengaruhi pengalaman sosial mereka.

1.3.2 Manfaat Praktis

1.3.2.1 Bagi Universitas Diponegoro

Hasil penelitian ini bisa menjadi literatur tambahan pada bidang studi Antropologi Sosial, khususnya mengenai dalam aspek antropologi gender. Penelitian ini akan memperdalam pemahaman mengenai stigma dan konstruksi gender dalam kalangan Lelaki Suka Lelaki, serta sistem pembagian peran dalam hubungan mereka, yang dapat menjadi kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu sosial dan humaniora di universitas.

1.3.2.2 Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat umum dalam memahami stigma sosial dan konstruksi gender yang terjadi dalam kehidupan Lelaki Suka Lelaki. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka pemahaman yang lebih luas tentang

bagaimana sistem pembagian peran dan label dalam konteks hubungan homoseksual mempengaruhi pengalaman sosial mereka, serta membantu meningkatkan kesadaran dan empati terhadap perbedaan identitas gender maupun orientasi seksual.

1.4 Kerangka Pikir

Proses orientasi dan pembentukan identitas seseorang secara struktural dipengaruhi oleh keadaan sekitarnya secara sosial, bagaimana ia masuk ke dalam sebuah kelompok hingga menjadi bagian dari kelompok tersebut melalui pengenalan diri akan apa yang dihadapinya. Dalam pembicaraan mengenai kasus kali ini, penelitian akan menyorot lebih dalam mengenai nilai dan norma yang diakui sebagai standar eksistensi antar anggota komunitas Lelaki Suka Lelaki atau Gay. Untuk memahami unsur kehidupan sebuah kelompok perlu diadakan kajian mendalam mengenai setiap aspek yang menjadi simbol atau ciri hidup kelompok tersebut. Simbol tersebut menjadi tanda atas eksistensi dan identitas mereka sebagai bagian dari sebuah kelompok. Melalui simbol dan tanda ini akan didapatkan petunjuk atas pencarian utama dalam kajian ini, yaitu unsur yang membangun konstruksi dan sistem pembagian peran yang berlaku dalam homososialita. Unsur ini juga akan berhubungan seputar konflik dalam komunitas serta perbedaan pemaknaan aspek kebebasan asasi antara komunitas *queer* dan gay di Indonesia dengan komunitas *queer* secara global. Setiap aspek yang ditemukan tersebut akan ditelaah dan disaring untuk menemukan kekuatan pengaruhnya dalam membangun konstruksi sosial ini. Dengan hal ini, berikut merupakan gambaran kerangka berpikir dalam penelitian “Pengaruh Maskulinitas Dan Heteronormatif Dalam Konstruksi Sosial Terkait Klasifikasi Peran Pada Komunitas Lelaki Suka Lelaki”

Inti dari penelitian ini yaitu untuk memberikan pemahaman atas sejumlah permasalahan dan pertanyaan secara objektif, seperti bagaimana konstruksi sosial-gender di Indonesia membentuk diferensiasi bahkan diskriminasi pada kalangan Lelaki Suka Lelaki di Indonesia dengan

pengamatan pada aspek nilai, performativitas, dan ekspresi. Dalam kerangka pemikiran tersebut terlihat bahwa yang menjadi subjek penelitian adalah individu yang merupakan bagian dari kalangan Lelaki Suka Lelaki di Semarang. Kalangan ini turut saling berinteraksi dan dari situasi itu akan didapatkan sejumlah petunjuk berupa performativitas ekspresi yang dibentuk akibat konstruksi serta stigmatisasi yang terbangun bahkan berlaku di kalangan Lelaki Suka Lelaki.

Interaksi dan komunikasi tersebut tentunya saling mempengaruhi transaksi nilai yang akhirnya disepakati bersama menjadi sebuah konstruksi bersama. Simbol-simbol tersebut nantinya memberikan titik justifikasi terkait pembagian *role* dan peran seseorang, serta cakupan perilaku sosialnya. Melalui metode penelitian seperti wawancara dan observasi akan didapat dengan jelas proses bagaimana proses pembagian *role* antar individu; serta pembagian label hingga munculnya stigma akan label tertentu antar kalangan Lelaki Suka Lelaki. Dengan itu peneliti turut menggunakan teori performativitas gender yang disampaikan oleh Henrietta L. Moore untuk memahami pembentukan dan pengaruh stigmatisasi ini.

1. Beberapa hal yang menjadi sorotan dalam penelitian ini antara lain:
2. pembatasan terhadap performativitas ekspresi yang dianggap feminin;
3. pembagian label peran, meliputi top, bottom, dan versatile;
4. diskriminasi serta stigma yang diarahkan kepada kalangan berlabel bottom;
5. perbedaan cara memaknai nilai queer antar lingkungan masing-masing.

Fokus penelitian ini bukanlah untuk memandang para pelaku semata sebagai pihak yang pasrah menerima label. Di tengah tekanan norma, setiap individu tetap memiliki ruang untuk menafsirkan, menawar, bahkan menertawakan pelabelan yang dikenakan kepada mereka. Ada yang memilih menyembunyikan diri, ada pula yang justru merangkul label bottom sebagai bagian dari jati dirinya. Kerangka pikir ini karena itu

berusaha menahan diri dari kesimpulan yang terburu-buru, dan tetap membuka mata pada kemampuan setiap orang untuk menanggapi keadaannya dengan caranya sendiri. Dengan begitu, konstruksi sosial dilihat sebagai sesuatu yang dibentuk bersama, tetapi sekaligus terus diuji dan ditata ulang oleh mereka yang menjalaninya.

1.5 Kerangka Pikir dan Landasan Teori

1.5.1 Batasan Istilah

Batasan istilah dalam penelitian ini bertujuan untuk membatasi ruang lingkup pembahasan supaya terfokus pada pokok permasalahan. Dalam penelitian ini batasan istilah yang ada yaitu:

1. Homoseksual dan Bisexual pada penelitian ini terbatas hanya pada kelompok Lelaki Suka Lelaki
2. Istilah *queer* dalam penelitian ini terbatas hanya pada perilaku sosial yang berkaitan dengan orientasi seksual secara pribadi tanpa intervensi.
3. Bentuk stigmatisasi dan konstruksi di sini hanya meliputi pada pembagian peran dan status sosial dalam penentuan lingkup perilaku sosial yang diakui.

1.5.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan judul “Kajian Stigmatisasi Label Bottom Berbasis Performativitas Gender pada Kalangan Lelaki Suka Lelaki di Semarang” ini secara spesifik belum pernah dijadikan topik untuk pembuatan tugas akhir (skripsi) ataupun penulisan ilmiah lainnya. Fokus kajian pada penelitian ini yaitu faktor pembangun akan hadirnya konstruksi yang bersifat heteronormatif akibat adanya pengaruh dari hegemoni maskulinitas di kalangan homoseksual. Berikut penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian peneliti:

a. Komunikasi Simbolik Kelompok Gay Semarang

Penelitian pertama yang dekat dengan kajian ini adalah tulisan

Sheila Lestari Giza Pudrianisa (2022) berjudul Komunikasi Simbolik Kelompok Gay Semarang yang dimuat dalam Jurnal Studi Komunikasi. Kajian ini menarik karena berangkat dari kota yang sama dengan penelitian ini, yaitu Semarang. Dengan paradigma konstruktivisme dan metode deskriptif kualitatif, Pudrianisa menelusuri bagaimana kelompok gay di Semarang membangun komunikasi melalui simbol, baik yang bersifat verbal seperti ragam bahasa khas yang biasa mereka pakai, maupun nonverbal seperti bahasa objek, gerak tubuh, dan tanda. Simbol-simbol itu disepakati bersama dan menjadi penanda identitas yang merekatkan anggota kelompok.

Yang membuat kajian tersebut relevan adalah temuannya bahwa pengalaman pahit berupa stigma dan diskriminasi justru mendorong lahirnya simbol komunikasi yang dirasa aman di antara sesama anggota. Titik temu dengan penelitian ini terletak pada perhatian yang sama terhadap kehidupan kalangan Lelaki Suka Lelaki di Semarang dan pada peran simbol dalam pergaulan mereka. Bedanya, Pudrianisa menyoroti pola komunikasi kelompok secara umum melalui kerangka konvergensi simbolik, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada satu label, yaitu *bottom*, beserta stigma yang menyertainya, dan membacanya lewat sudut pandang performativitas gender.

b. Kehidupan Gay dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik

Penelitian kedua adalah kajian Bayu Irawati RM dan Nur Hasyim (2019) berjudul Kehidupan Gay dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik yang terbit di Jurnal Sosiologi Walisongo. Penulis pertama berasal dari Program Magister Sosiologi Universitas Sriwijaya, sementara penulis kedua dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Mengambil lokasi di Palembang, penelitian ini memakai pendekatan interaksionisme simbolik dengan observasi partisipatif dan wawancara langsung untuk memahami keseharian kalangan gay di berbagai ruang hidup, mulai dari keluarga, hubungan dengan pasangan, pertemanan, lingkungan kerja, sampai tempat tinggal.

Salah satu temuan yang menonjol adalah cara para informan memaknai dirinya. Mereka memandang orientasinya sebagai sesuatu yang wajar dan membedakan diri dari waria, sebab mereka merasa tidak mengubah identitas maskulin yang melekat pada diri mereka. Penelitian ini bersinggungan dengan kajian tersebut pada perhatian terhadap cara maskulinitas dimaknai di kalangan gay. Perbedaannya, Irawati dan Hasyim lebih menyorot bagaimana gay menempatkan diri di hadapan masyarakat luas, sedangkan penelitian ini menukik ke dalam komunitas itu sendiri, tepatnya pada bagaimana label *bottom* dianggap kurang maskulin lalu distigma oleh sesama Lelaki Suka Lelaki.

c. Persahabatan Lintas Orientasi di Kalangan Anak Muda Indonesia

Penelitian ketiga adalah kajian Christopher Yudi dan kawan-kawan (2025) berjudul *Friendships Between LGBT Individuals and Heterosexuals: Voices from Indonesian Youth* yang dimuat dalam *Journal of Psychological Perspective*. Para penulisnya berasal dari Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. Dengan pendekatan fenomenologi dan wawancara semiterstruktur terhadap tiga informan dari latar gay, lesbian, dan heteroseksual, penelitian ini menelusuri dinamika persahabatan lintas orientasi di kalangan anak muda Indonesia.

Hasilnya memperlihatkan bahwa masyarakat masih sulit menerima orientasi yang berbeda dari heteroseksual, sementara stigma yang terinternalisasi membuat individu LGBT cenderung membatasi diri dalam mengungkapkan jati dirinya. Meski begitu, di kalangan anak muda mulai tampak solidaritas lintas orientasi yang lebih terbuka. Kajian ini relevan karena menegaskan betapa kuatnya tekanan norma heteronormatif serta peran stigma yang ditanam ke dalam diri. Penelitian ini melanjutkan perhatian tersebut, tetapi mempersempit fokus pada satu bentuk stigma yang khas, yaitu yang melekat pada label *bottom*, dan membacanya bukan dari sudut psikologi melainkan dari sudut antropologi gender.

Dari ketiga kajian terdahulu tersebut tampak bahwa persoalan

simbol, maskulinitas, dan stigma di kalangan gay sudah mulai disentuh dari berbagai sudut, baik komunikasi, sosiologi, maupun psikologi. Namun belum ada yang secara khusus membedah bagaimana satu label, yaitu *bottom*, menjadi titik temu antara performativitas gender dan stigma yang ditanggung sehari-hari di dalam komunitas Lelaki Suka Lelaki. Celah inilah yang berusaha diisi oleh penelitian ini, dengan menempatkan pengalaman para pelaku di Semarang sebagai pusat perhatian sekaligus memakai kerangka antropologi gender sebagai pisau bedahnya

1.5.3 Landasan Teori

A. Gender sebagai Konstruksi Sosial dan Performativitas Gender

Dalam kajian antropologi, pemahaman tentang gender dan seksualitas kerap berhadapan dengan dua kutub: pandangan esensialis dan pandangan konstruksionis. Pandangan esensialis cenderung memperlakukan gender dan seksualitas sebagai kategori yang tetap, bersifat biologis, dan berlaku universal. Dari sudut ini, ada sifat-sifat tertentu yang dianggap melekat pada "laki-laki" dan "perempuan" di mana pun dan kapan pun. Cara berpikir seperti ini berakar pada determinisme biologis, yang menganggap perbedaan tubuh langsung menentukan peran sosial dan identitas seseorang. Seiring berkembangnya teori sosial, pandangan tersebut banyak dikritik karena dinilai menyederhanakan kerumitan kehidupan sosial dan mengabaikan peran budaya dalam membentuk siapa diri kita.

Henrietta L. Moore (1994), dalam *A Passion for Difference*, secara mendasar menggugat pandangan esensialis tersebut. Menurut Moore, kategori seperti "perempuan" atau "laki-laki" bukanlah wadah yang stabil dan berlaku sama di seluruh budaya, melainkan sesuatu yang terus dibentuk melalui proses sosial. Ia menolak gagasan bahwa ada inti maskulinitas atau feminitas yang berlaku di semua masyarakat. Sebaliknya, ia menekankan bahwa identitas gender adalah buah dari praktik sosial, wacana, dan interaksi yang berlangsung terus-menerus.

Moore juga mengkritik kebiasaan antropologi lama yang gemar memakai pasangan oposisi seperti laki-laki dan perempuan, budaya dan alam, atau publik dan privat. Menurutnya, cara berpikir berpasangan seperti itu cenderung menciptakan hierarki dan memangkas kenyataan sosial yang sebenarnya berlapis. Ia mengajak para peneliti merangkul keragaman pengalaman serta menerima bahwa ambiguitas dan kontradiksi adalah bagian wajar dari hidup. Bagi konteks penelitian ini, cara pandang Moore membantu membongkar label *bottom* yang selama ini dianggap sebagai sifat bawaan. Dengan kerangka tersebut, *bottom* dibaca bukan sebagai posisi seksual yang baku, melainkan sebagai kategori sosial yang dibentuk secara budaya, dirundingkan, dan kadang distigma di dalam komunitas Lelaki Suka Lelaki itu sendiri.

Moore juga mengingatkan bahwa tidak ada manusia yang berdiri di luar budaya sebagai subjek yang netral. Cara kita memahami tubuh, hasrat, dan perbedaan selalu disaring oleh bahasa dan wacana yang kita warisi. Karena itu, batas antara yang dianggap maskulin dan feminin bukanlah kenyataan yang berdiri sendiri, melainkan hasil pemaknaan yang terus diproduksi. Pemahaman inilah yang menuntun penelitian ini pada gagasan bahwa gender tidak hanya ada, tetapi juga dijalankan.

Untuk memahami bagaimana gender dijalankan, penelitian ini bersandar pada gagasan performativitas. Istilah performativitas lebih dahulu dipopulerkan oleh Judith Butler (1990) dalam *Gender Trouble*. Butler berargumen bahwa gender bukan sesuatu yang melekat di dalam diri, melainkan akibat dari rangkaian tindakan, gerak tubuh, dan tutur kata yang diulang terus-menerus sampai melahirkan kesan bahwa ada identitas gender yang utuh dan baku. Pengulangan inilah yang membuat norma gender terlihat alami padahal sebenarnya diproduksi.

Henrietta L. Moore tidak selalu memakai istilah performativitas seperti Butler, tetapi pemikirannya beresonansi kuat dengan gagasan tersebut. Moore memandang gender sebagai sesuatu yang dikerjakan melalui interaksi dan tindakan. Ia mengamati bagaimana orang menyusun dan menampilkan identitas gender mereka lewat perilaku,

bahasa, sampai cara mereka memandang diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian, gender bukan benda yang dimiliki, melainkan proses yang tak pernah selesai. Dalam penelitian ini, gagasan Moore ditempatkan sebagai lensa utama, sementara Butler hadir sebagai penegas asal-usul konsep performativitas.

Melalui lensa tersebut, label *bottom* dibaca bukan semata sebagai preferensi posisi seksual, melainkan sebagai performa gender yang dinilai berbeda dari ukuran yang berlaku di sekelilingnya. Performa itu bisa berupa gerak tubuh, intonasi suara, cara berpakaian, atau gaya berinteraksi. Karena itu, "menjadi *bottom*" tidak berhenti pada soal identitas, tetapi mencakup serangkaian ekspresi yang ditampilkan dan kemudian memicu pelabelan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana tindakan-tindakan kecil tersebut ditafsirkan, dikaitkan dengan label *bottom*, lalu berujung pada stigmatisasi di dalam komunitas.

Performa yang dimaksud bukan sesuatu yang besar dan mencolok, melainkan sering kali terletak pada hal-hal halus. Cara seseorang menggerakkan tangan ketika berbicara, memilih warna pakaian, menata rambut, atau menanggapi lelucon dapat dibaca sebagai tanda. Tanda-tanda kecil itu lalu dikumpulkan oleh orang di sekitarnya menjadi kesimpulan tentang siapa dirinya. Itulah sebabnya banyak individu berlabel *bottom* belajar membaca ruang sebelum menampilkan diri, menahan sebagian ekspresi di tempat yang dirasa berbahaya dan melepaskannya di tempat yang terasa aman. Tubuh, dalam hal ini, menjadi panggung tempat peran terus dipentaskan dan ditafsirkan.

B. Hegemoni Heteronormativitas

Performativitas gender tidak berlangsung di ruang kosong. Selalu ada seperangkat norma yang menentukan ekspresi mana yang dianggap wajar dan mana yang dianggap menyimpang. Salah satu norma yang paling kuat adalah heteronormativitas, yaitu anggapan bahwa ketertarikan antara laki-laki dan perempuan merupakan satu-satunya

bentuk relasi yang alami dan benar. Heteronormativitas bekerja secara hegemonik, artinya ia tidak selalu dipaksakan lewat aturan tertulis, melainkan tertanam diam-diam dalam kebiasaan sehari-hari sampai terasa sebagai sesuatu yang sudah semestinya. Karena dianggap wajar, ia jarang dipertanyakan, dan justru segala yang berada di luarnya yang dituntut menjelaskan diri.

Dalam konteks Indonesia, Tom Boellstorff (2005) memperlihatkan bagaimana heteronormativitas berkelindan dengan gagasan tentang bangsa, keluarga, dan agama. Banyak kalangan gay di Indonesia hidup di bawah harapan untuk pada akhirnya menikah dengan perempuan dan menjalankan peran sebagai laki-laki sebagaimana dibayangkan masyarakat. Harapan ini bukan sekadar tekanan dari luar, tetapi sering kali ikut diserap menjadi ukuran yang dipakai untuk menilai diri sendiri. Akibatnya, ruang gerak untuk menampilkan ekspresi yang dianggap tidak lazim menjadi sempit, dan sebagian orang memilih membagi hidupnya menjadi sisi yang ditampilkan di depan umum dan sisi yang disimpan rapat-rapat.

Bagi penelitian ini, heteronormativitas penting karena ia menjadi latar yang menentukan mengapa ekspresi tertentu mudah dinilai negatif. Ketika satu-satunya ukuran yang diakui adalah relasi heteroseksual yang dianggap wajar, ekspresi yang menyerempet ke arah yang dipandang feminin akan cepat dibaca sebagai kekurangan. Label *bottom* berada persis di titik rawan ini. Ia kerap dikaitkan dengan ciri-ciri yang dianggap berseberangan dengan harapan heteronormatif, sehingga menjadi sasaran penilaian, baik dari masyarakat luas maupun dari dalam komunitas Lelaki Suka Lelaki sendiri. Bagaimana penilaian itu bekerja secara lebih rinci, termasuk bagaimana ukuran kelaki-lakian dipakai dan dipertukarkan dalam pergaulan sehari-hari, akan ditelusuri lebih jauh sebagai temuan pada bagian pembahasan.

C. Stigmatisasi Sosial

Untuk membaca proses stigmatisasi secara lebih cermat, penelitian ini memanfaatkan kerangka Erving Goffman (1963) dalam

Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity. Goffman memahami stigma sebagai atribut yang sangat merendahkan seseorang di mata orang lain, sebuah tanda yang mengubah pribadi yang semula dianggap utuh menjadi pribadi yang dipandang cacat atau tercela. Stigma, dalam pengertian ini, tidak terletak pada atribut itu sendiri, melainkan pada hubungan antara atribut dan penilaian sosial yang menyertainya. Sebuah ciri bisa biasa saja di satu lingkungan, tetapi berubah menjadi sumber aib di lingkungan lain.

Goffman membedakan tiga jenis stigma. Pertama, stigma yang berkaitan dengan kondisi fisik atau tubuh. Kedua, stigma yang dilekatkan pada watak seseorang, misalnya yang dianggap sebagai kelemahan moral. Ketiga, stigma yang diwariskan melalui keanggotaan dalam suku, bangsa, atau agama tertentu. Dalam konteks label *bottom*, stigma yang muncul lebih dekat pada jenis kedua, sebab label tersebut sering dikaitkan dengan watak yang dianggap kurang sesuai dengan ukuran yang berlaku di sekelilingnya.

Goffman juga membedakan antara orang yang stigmanya sudah telanjur terlihat dan orang yang stigmanya masih dapat disembunyikan. Pada kasus Lelaki Suka Lelaki berlabel *bottom*, stigma itu bisa tetap tersembunyi di tengah masyarakat luas karena orientasi seksual umumnya tidak tampak. Namun stigma yang sama bisa langsung dikenali di dalam komunitas ketika performa gender seseorang dianggap jelas atau ketika label itu diakui secara terbuka. Dari sinilah lahir apa yang Goffman sebut sebagai pengelolaan identitas yang ternoda, yaitu beragam siasat yang ditempuh individu untuk menyembunyikan, menyamarkan, atau menghadapi stigma dalam pergaulan sehari-hari.

Siasat semacam itu beragam bentuknya. Ada yang berusaha menutup rapat keterangan tentang dirinya dan hanya membukanya kepada orang yang dipercaya. Ada yang memilih lingkaran pergaulan tempat ia merasa diterima sehingga tidak perlu terus berjaga. Ada pula yang menanggapi sindiran dengan humor sebagai cara meredakan tekanan tanpa harus berhadapan langsung. Goffman menggambarkan bahwa

orang yang menyandang stigma kerap menjalani kehidupan yang seakan terbelah, dengan satu wajah untuk khalayak umum dan wajah lain untuk kalangan yang dianggap aman. Penelitian ini berusaha menangkap siasat-siasat seperti itu sebagai bagian penting dari pengalaman hidup para informan.

Yang membuat kasus ini semakin rumit, stigma terhadap *bottom* tidak selalu datang dari luar kelompok. Goffman sendiri mengamati bahwa orang yang terstigma sering kali berbagi ukuran nilai yang sama dengan masyarakat yang menilainya, sehingga ia bisa ikut memandang dirinya sebagai pribadi yang kurang. Penilaian dari luar lambat laun diserap ke dalam dan dijalankan pula oleh sesama anggota, bahkan diterima sebagian individu sebagai kebenaran tentang dirinya. Pada titik ini, tekanan sosial berubah menjadi suara di dalam kepala yang menuntut seseorang menyembunyikan diri atau memperbaiki penampilan agar lebih diterima. Memahami lapisan ini penting agar penelitian tidak berhenti pada diskriminasi yang kasatmata, tetapi juga menjangkau luka yang lebih sunyi.

Secara keseluruhan, ketiga landasan ini saling melengkapi. Gagasan Moore tentang gender sebagai konstruksi yang terus dipertegas, yang dipertegas oleh konsep performativitas Butler, menjadi kerangka utama untuk membaca label *bottom* sebagai performa, bukan kodrat. Gagasan tentang hegemoni heteronormativitas menjelaskan mengapa performa tertentu mudah dinilai menyimpang dan layak dijauhi. Sementara itu, kerangka Goffman membantu menelusuri bagaimana label dilekatkan, bagaimana ia ditanggung, serta bagaimana individu menyiasatinya dalam keseharian. Ketiga kerangka ini kemudian ditempatkan dalam denyut kehidupan kalangan Lelaki Suka Lelaki di Semarang, dengan memperhatikan nilai budaya dan situasi sosial setempat yang ikut membentuk pengalaman mereka.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, untuk menemukan penjelasan mengenai proses dan faktor pembentuk munculnya konstruksi sosial di kelompok tersebut. Metode utama yang digunakan untuk penelitian ini yaitu menggunakan ciri khas antropologi, yaitu metode etnografi. Metode ini cocok digunakan untuk mencari penjelasan makna setiap faktor pembangun konstruksi yang dicari melalui proses interaksi antar anggota komunitas gay. Pada dasarnya etnografi sendiri adalah metode merupakan salah satu cara untuk mencari pengertian secara mendalam tentang sebuah realitas atau peristiwa yang hanya dapat dipahami jika peneliti lebih dalam masuk untuk menelusuri fenomena tersebut. (Yusanto, 2020:3)

Dalam penelitian ini akan berfokus pada pengamatan bentuk perilaku dan interaksi antar sesama gay dalam perilaku sosialnya, juga ketika mereka berinteraksi kepada kelompok heteroseksual. Pendalaman proses pengamatan amat diperlukan untuk menemukan fondasi atau dasar konsep atas konstruksi yang diyakini. Hal ini akan lebih tepat dikaji dengan metode etnografi karena dibutuhkan pemahaman makna yang bukan hanya sekadar batasan formal saja namun turut menelaah setiap interaksi atau perilaku yang saling mengaitkan satu dengan yang lainnya. Selain proses pengamatan mendalam, pengumpulan data akan dilakukan dengan proses wawancara mendalam kepada informan yang dipilih secara spesifik. Penentuan informan ini untuk mengutamakan penemuan fakta yang lebih spesifik terkait topik yang dibicarakan.

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

a) Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di wilayah Semarang, Jawa Tengah melalui pertemuan dengan sejumlah individu kalangan Lelaki Suka Lelaki di wilayah tersebut.

b) Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini kurang lebih 2 bulan, pada Juli hingga September 2025.

1.6.3 Penentuan Informan

Teknik yang digunakan peneliti untuk penentuan informan adalah *Purposive Sampling* karena teknik ini memilih informan dengan berbagai penilaian tertentu menurut kebutuhan peneliti sehingga dianggap layak untuk dijadikan sumber informasi/informan. Proses ini dimulai dengan melakukan penelitian kepada sejumlah individu yang merupakan bagian dari kalangan Lelaki Suka Lelaki di wilayah Semarang yang dilanjutkan dengan pertanyaan seputar informasi seputar kandidat yang dapat ditanyai lebih lanjut perihal topik ini. Subjek penelitiannya adalah pria yang menyukai sesama pria baik tergabung dalam sebuah kelompok formal atau sebatas kelompok tidak tetap.

Kriteria spesifik yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu pria atau *trans* laki-laki yang memiliki ketertarikan secara emosional dan seksual kepada laki-laki. Kualifikasi informan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1 Memiliki ketertarikan kepada sesama jenis (laki-laki)
- 2 Memiliki hubungan dan interaksi sosial kepada laki-laki lain yang juga merupakan homoseksual
- 3 Berusia 17 tahun keatas

Dari kualifikasi tersebut maka informan penelitian yang dipilih yaitu laki-laki dan *trans* laki-laki yang merupakan homoseksual. Pada pengumpulan data awal, peneliti mengumpulkan data dari pihak-pihak yang terkait menggunakan alat telekomunikasi yaitu *handphone* dan media sosial (Instagram, Twitter, dan Facebook) yang dianggap dapat memberikan data serta informasi yang sesuai.

1.6.4 Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Observasi

Mengamati berbagai cara yang dilakukan informan dalam beraktivitas antar sesama lelaki homoseksual, aktivitas yang dimaksudkan disini adalah secara sosial.

b. Wawancara Mendalam

Menggali informasi mengenai aktivitas sosial serta pengakuan orientasi diri kepada sesama anggota homoseksual sehingga diharapkan dapat memberikan penjelasan sesuai dengan kondisi peneliti di lapangan agar mendapatkan data yang didapat lebih akurat..

1.6.5 Analisis Data

Kumpulan data yang sudah didapatkan melalui proses wawancara serta observasi partisipatif, akan diolah dengan sistematis. Setiap komponen akan disesuaikan dalam sistem kategori untuk mendapatkan data yang benar-benar sesuai dengan kepentingan primer yaitu yang berhubungan sebagai faktor pembentuk munculnya konstruksi sosial di kalangan gay dan dipengaruhi oleh eksistensi kekuasaan maskulinitas. Pemilahan data ini penting untuk mencari makna dalam data yang didapatkan dari hasil pengamatan interaksi dan komunikasi informan. Informan yang menjadi incaran dalam proses wawancara adalah seorang pria atau trans pria yang merupakan kalangan Lelaki Suka Lelaki di wilayah Semarang, baik mereka tergabung dalam sebuah komunitas *queer* secara formal ataupun tidak. Data yang diperoleh dan telah dipilah kemudian disusun hingga menemukan sebuah abstraksi dasar atas kesesuaian informasi serta topik penelitian. Selanjutnya akan dibentuk kedalam susunan kalimat deskriptif atas fenomena yang diteliti hingga menemukan titik kesimpulan yang menjelaskan secara penuh atas proses terbangunnya konstruksi gender di kalangan lelaki suka lelaki dan

bagaimana mereka turut menerapkan perilaku norma heteroseksual atas pengaruh maskulinitas.

1.6.6 Etika Penelitian

Karena penelitian ini menyangkut kelompok yang rentan terhadap stigma, pertimbangan etis dijaga sepanjang prosesnya. Setiap informan diberi penjelasan mengenai maksud penelitian dan terlibat atas dasar kesediaan tanpa paksaan. Identitas informan disamarkan melalui nama samaran, dan segala keterangan yang dapat membuka jati diri mereka dirahasiakan. Peneliti juga berpegang pada prinsip tidak menimbulkan kerugian, baik secara sosial, psikologis, maupun fisik, bagi para informan selama dan sesudah penelitian berlangsung.

1.6.7 Keabsahan Data

Agar temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan, keabsahan data dijaga melalui beberapa cara. Pertama, peneliti menempuh triangulasi, yaitu membandingkan keterangan dari satu informan dengan keterangan informan lain serta dengan hasil pengamatan langsung di lapangan. Apabila ada cerita yang tampak janggal atau bertolak belakang, peneliti menelusurinya kembali agar tidak salah menafsirkan. Kedua, peneliti menjaga sikap reflektif, yaitu menyadari bahwa latar belakang dan kedudukannya dapat ikut mewarnai cara ia membaca data. Kesadaran ini penting supaya tafsir yang dihasilkan tidak sekadar memantulkan praduga peneliti, melainkan benar-benar berangkat dari suara para pelaku. Ketiga, sebagian hasil sementara dikonfirmasi ulang kepada informan untuk memastikan bahwa peneliti tidak keliru menangkap maksud mereka. Langkah-langkah ini diharapkan membuat gambaran yang tersaji dalam penelitian lebih dekat dengan kenyataan yang dialami kalangan Lelaki Suka Lelaki di Semarang.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam penulisan proposal skripsi ini menggunakan metode Harvard. Metode Harvard adalah model catatan

dalam teks yang hanya menyebutkan nama pengarang dan tahun terbit buku tersebut yang bisa juga disertai dengan halamannya. Ketika ada karangan yang ditulis oleh dua dan tiga pengarang, maka hanya akan ditulis nama keluarga pengarang. Apabila ditulis oleh lebih dari tiga pengarang, maka yang ditulis hanya pengarang pertama, dan diikuti kata et.al. Penjabaran sistematika penulisan dan pembahasan pada setiap bab dari penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Membahas pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, waktu dan tempat penelitian masalah, metode penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, dan sistematika penulisan.

Bab II Gambaran Umum

Membahas mengenai gambaran umum kehidupan dan perilaku sosial kalangan Lelaki Suka Lelaki di wilayah Semarang. Kemudian membahas teori yang digunakan untuk mendukung penelitian agar mendapatkan jawaban permasalahan yang sedang diteliti.

Bab III Gambaran Khusus

Membahas mengenai subjek dan juga objek penelitian secara lebih mendalam mengenai *konstruksi dan role* pada kalangan Lelaki Suka Lelaki di wilayah Semarang.

Bab IV Pembahasan dan Hasil Penelitian

Membahas mengenai hasil dari penelitian yaitu eksistensi konstruksi gender tersebut, kemudian penemuan penyebab terbentuknya konstruksi itu hingga mengarah kepada sistem pembagian peran serta norma perilaku sosial kalangan lelaki suka lelaki.

Bab V Penutup

Menyimpulkan dan mendeskripsikan saran yang telah diberikan dari penelitian konstruksi gender pada kalangan Lelaki Suka Lelaki di wilayah Semarang.